



Bentuk Penyajian Tari Sambut Muara Enim Di Sanggar Belide Kabupaten Muara Enim

Tiara Wulandari

Universitas PGRI Palembang

A. Heryanto

Universitas PGRI Palembang

Nofroza Yelli

Universitas PGRI Palembang

Alamat: Jln A.Yani Lorong Gotong royong 9/10 Ulu Plaju Palembang

Korespondensi penulis: tiarawulandari1712@gmail.com

Abstract. *The Muara Enim Welcom Dance is a traditional dance in Muara Enim Regency, the welcome dance is still developing today. The aim of this research is to describe the form of presentation of the welcome dance. To strengthen the research, the research interviewed 3 informants Dian Permana Joelius S.Pd, Elani Destiarista S.Pd, Sri Wulandari S.Pd, people who had received information about the welcome dance, from its presentation to how the welcome dance works displayed. The benefits of this research are to preserve existing arts, and it is hoped that it will be useful for: increasing the insight of researchers and readers of this article, to know what the Muara Enim welcome dance is, for similar researchers so that it can be used as a reference. This research uses qualitative methods, data collection and retrieval techniques using observation, interviews and documentation techniques. The results of this research is that the welcome dance is a form of presentation consisting of dancer are walking on tiptoe, hands stacked, opening right and left, praying up, picking right and left up. The music used in the welcoming dance includes drums, kromongan, simbal and gong. The make-up used by dancers for female dancers uses beautiful make-up while male dancers use handsome make-up. The costumes for the welcoming dance are clothes brackets, songket cloth, shawls, paksangko crowns, potpourri of flowers. The floor design is in the shape of the letter V and has straight horizontal and vertical lines. The property used by dancers of tanggai, betel taps, umbrellas and spears. The performance venue is like a performance stage in general.*

Keywords: *Form of Presentation of the Welcome Dance*

Abstrak : Tari Sambut Muara Enim merupakan tari tradisional yang ada di Kabupaten Muara Enim, tari sambut masih berkembang hingga sekarang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari sambut, sebagai penguat penelitian, peneliti mewawancarai 3 informan Dian Permana Joelius S.Pd, Elani Destiarista S.Pd, Sri Wulandari S.Pd orang yang telah mendapatkan informasi mengenai tari sambut baik dari penyajian hingga bagaimana tari sambut di ditampilkan. Manfaat penelitian ini untuk melestarikan kesenian yang sudah ada, serta diharapkan berguna untuk: menambah wawasan peneliti maupun pembaca tulisan ini, untuk mengenal apa itu tari sambut Muara Enim, bagi peneliti sejenis supaya bias menjadi referensi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengambilan dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini tari sambut merupakan bentuk penyajian yang terdiri dari penari 8 orang 5 perempuan dan 3 penari laki-laki. Gerak yang terdapat dalam tari sambut ialah gerak jalan jinjit, tangan ditumpuk, buka kanan kiri, sembah atas, petik kanan kiri atas. Musik yang digunakan dalam tari sambut diantaranya gendang, kromongan, sambal, dan gong. Tata rias yang digunakan penari bagi penari Perempuan menggunakan riasan cantik sedangkan penari laki-laki menggunakan riasan ganteng. Tata busana pada tari sambut baju kurung, kain songket, selendang, mahkota *paksangko*, bunga rampai. Desain lantainya berbentuk huruf V serta garis lurus horizontal dan vertikal, property yang digunakan penari tanggai, tepak sirih, payung, tombak. Tempat pertunjukan seperti panggung pertunjukan pada umumnya.

Kata Kunci: Bentuk Penyajian Tari Sambut

LATAR BELAKANG

Tari merupakan suatu rasa yang cukup terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya. Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak tersebut disusun dari ragam-ragam yang bergabung menjadi satu kesatuan bentuk menjadi sebuah tari yang ritmis dan indah. Kesenian tari yang dimiliki oleh Kabupaten Muara Enim ialah tari Kinjau Ibong, tari Kumpai Beranyut, tari Ngibing, tari Behuhung, tari Pagar Pengantin, tari Bebehas, dan tari Sambut.

Kesenian tari yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Muara Enim ialah tari sambut. Tari Sambut Muara Enim merupakan sebagai tari pertunjukan yang didukung oleh musik, tari, dan teater menjadi satu bagian dari konsep estetika. Selaras dengan pendapat bahwa gerak sebuah tari merupakan bagaimana bergerak dalam suatu ruang, menggunakan waktu tertentu, sehingga bentuk tari tentu berkaitan dengan konsep estetis tentang gerak, ruang, dan waktu. Tari sambut dalam pertunjukan diiringi dengan musik, merupakan ciri khas permainan musik yang dominan pada bagian *kromongan*.

Tari sambut banyak ditampilkan pada sanggar-sanggar yang ada di Muara Enim salah satu sanggar yang menampilkan tari sambut Muara Enim ialah sanggar belide. Sanggar belide merupakan sanggar tari tradisi yang berasal dari desa Payabakal, kecamatan Gelumbang, kabupaten Muara Enim. Sanggar belide berdirinya pada tanggal 1 Agustus 2017, pemilik sekaligus pelatih sanggar belide Dian Permana Joelius, sanggar belide berasal dari suku belide yang mendiami sebagian besar wilayah kecamatan Gelumbang dan sebagian wilayah Prabumulih. Sanggar belide diciptakan untuk memunculkan kembali tari tarian tradisional yang sudah lama hilang, pertama didirikan sanggar belide terdiri dari 9 orang penaridan 1 orang pelatih, hingga sekarang jumlah penari berjumlah 25 orang. Selama berdirinya sanggar belide telah mengikuti perlombaan baik tingkat Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi. Pemilik sekaligus pelatih sanggar belide telah mengikuti pelatihan tari sambut Muara Enim bersama seniman tari sambut M.Rasyid pada tahun 2018. Sanggar belide menyajikan bentuk penyajian tari sambut yang mengalami perubahan oleh seniman tari sambut M.Rasyid.

KAJIAN TEORITIS

Tari adalah ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuhnya, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrument, ia mengekspresikan respons-respons perasaannya kepada alam sekitar. Melalui struktur persepsi-persepsi dan perasaannya ia menciptakan tari. Melalui tarinya ia dapat berhubungan dengan sesamanya dan duniannya.

Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan symbol-simbol gerak, ruang, dan waktu. Keterpaduan antara pernyataan imajinatif dan pernyataan bentuknya yang kasat mata merupakan ekspresi jiwa, ilusi, dan rasional dari manusia. Setiap bentuk tari akan selalu terikat dengan tata nilai budaya yang membentuknya.

Sanggar belide merupakan sanggar tari tradisi yang berasal dari desa Payabakal, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim. Sanggar belide beridri pada tanggal 1 Agustus 2014, sanggar belide diberinama sanggar belide karena berasal dari suku belide yang mendiami sebagian besar wilayah kecamatan Gelumbang dan sebagian wilayah Prabumulih. Awal sanggar belide diciptakan untuk memunculkan Kembali tari-tariantradisional yang sudah lama hilang, pertamakali diciptakan sanggar belide terdiri dari 9 orang penari dan 1 orang pelatih, sekarang jumlah penari berjumlah 25 orang. Selama beridri sanggar belide telah mengikuti perlombaan baik tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Dan pelatih sanggar belide telah mengikuti pelatihan tari sambut Muara Enim Bersama seniman tari Bapak M.Rasyid pada tahun 2018.

Sanggar belide selain sebagai tempat berlatih tarian pengerajin sunting dengan menggunakan sumberdaya manusia yang ada di desa Payabakal seperti ibu-ibu yang ada disekitaran tempat sanggar belide, agar menjadi pekerjaan sampingan bagi masyarakat desa Payabakal.

Tari sambut merupakan tari penyambutan pihak besan laki-laki pada upacara pernikahan yang mulai muncul di desa Lubuk Empelas Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan pada tahun 1956 oleh M. Natar. Pada tahun 1989 tari sambut berubah fungsi sebagai tari penyambutan tamu agung. Tari yang berkembang dimasyarakat diberinama Tari Sambut yang berfungsi sebagai penyambutan tamu, walaupun tari sambut termasuk dalam upacara penyambutan tamu tetapi tari sambut tidak bersifat ritual karena sebagai sarana hiburan dan kebudayaan.

Tari sambut ditarikan lima penari perempuan dan tiga penari laki-laki, penari perempuan menggunakan properti tanggai dan tepak sirih sedangkan penari laki-laki menggunakan tombak, payung. Macam gerak pada tari sambut adalah gerak tangan tumpuk, gerak petik, jinjit, serta gerakan kaki silang. Tari sambut dalam pertunjukannya diiringi juga dengan musik, yang merupakan cirikhas permainan musik yang dominan pada bagian *kromongan*. Tipe yang terdapat pada *kromongan*, yaitu *kromongan* kecil dan *kromongan* besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi .

Sesuai permasalahan yang dikaji dalam penelitian menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah digunakan untuk menganalisis berbagai masalah ilmu sosial yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Muara Enim adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Awal terbentuk, Kabupaten Muara Enim bernama Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah (LIOT). Kabupaten Muara Enim dari panitia Sembilan sebagai realisasi surat keputusan bupati daerah Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah tanggal 20 November 1946, hasil karya panitia disimpulkan dalam bentuk laporan yang terdiri dari 10 bab. Dengan judul Naskah Hari Jadi Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah dan telah dikukuhkan dengan surat keputusan bupati daerah Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah tanggal 14 Juni 1972 No.47/Deshuk/1972. Tanggal 20 November kemudian menjadi dasar hari jadi Kabupaten Muara Enim. Dasar hukum pembentukan Kabupaten Muara Enim juga tertuang dalam Undang-undang Nomor 28 Tahun 1959 pada tanggal 26 Juni 1959. Kabupaten Muara Enim memiliki berbagai kebudayaan yang perlu dibanggakan dan dilestarikan oleh masyarakat Muara Enim, kebudayaan di Kabupaten Muara Enim merupakan ciri khas suatu daerah yang memiliki nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat Muara Enim. Kebudayaan merupakan bagian dari kesenian yang tidak dapat dipisahkan merupakan ciri khas masyarakat.

Penelitian mengenai “Bentuk Penyajian Tari Sambut Muara Enim di Sanggar Belide Kabupaten Muara Enim” dimulai pada tanggal 9 Mei 2024 sampai dengan 13 Mei 2024. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana Bentuk Penyajian Tari Sambut Muara Enim di Sanggar Belide Kabupaten Muara Enim. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil tahap pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.



Gambar 1. Gerak Lari Jinjir



Gambar 2. Gerak Tangan Tumpuk



Gambar 3. Gerak Tangan Silang



Gambar 4. buka kanan buka kiri



Gambar 5. Sembah Atas



Gambar 6. Petik kanan petik kiri atas



Gambar 7. Gerak langkah ragu



Gambar 8. Putar tampak belakang



Gambar 9. Sembah sujud



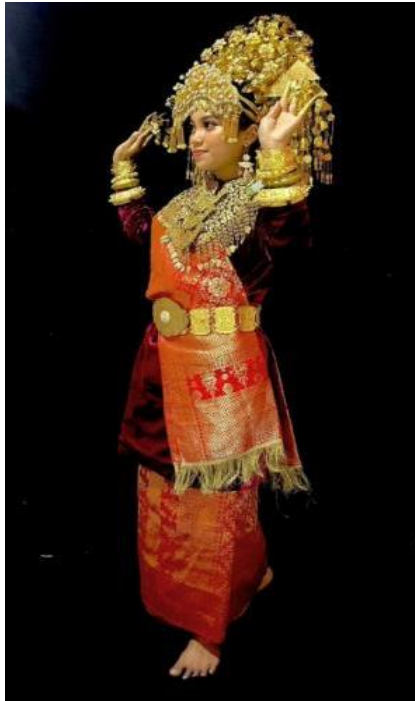
Gambar 10. Petik kanan, Kiri Bawah



Gambar 11. Colet Kapur



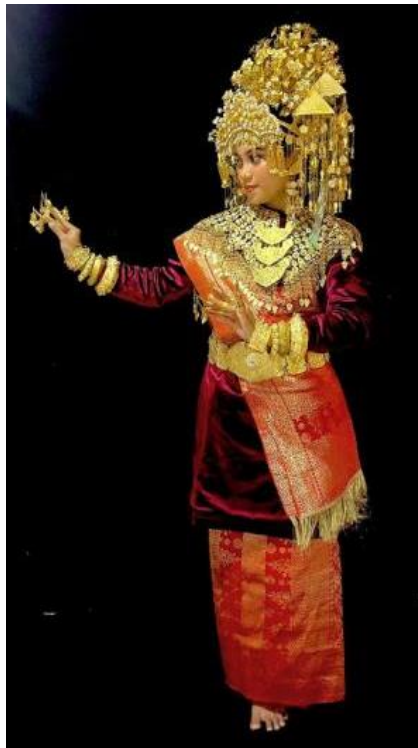
Gambar 12. Lenggang



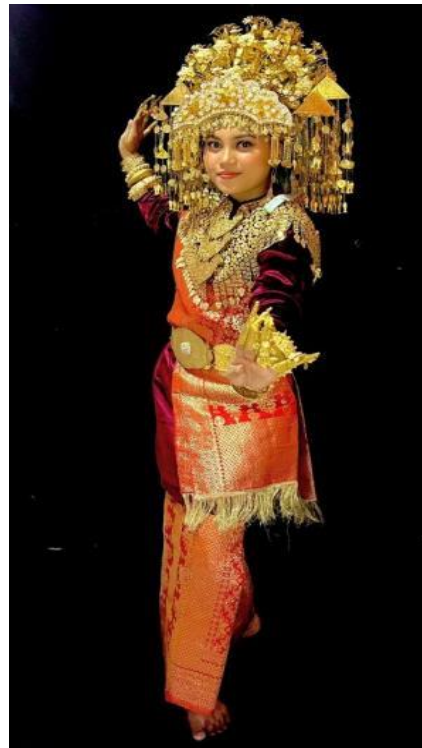
Gambar 13. Jinjit Petik Kanan Kiri



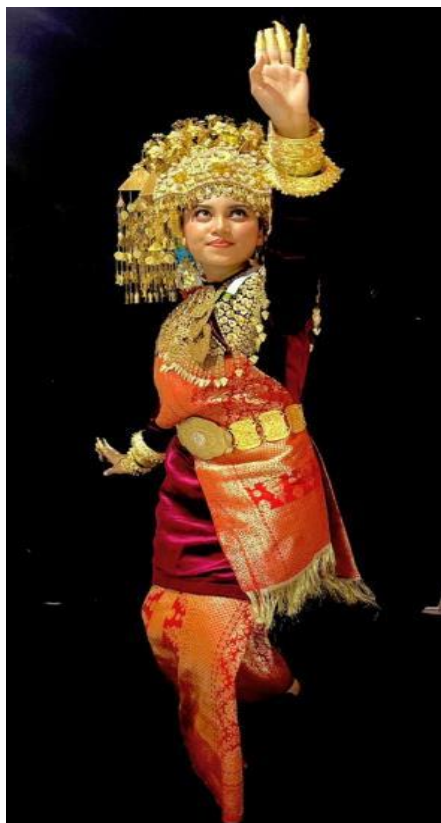
Gambar 14. Gerak Lenggang Atas Bawah



Gambar 15. Songsong



Gambar 16. Tepuk Tanah Tunjuklangit



Gambar 17. Tunjuk Langit

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diuraikan diatas telah mendeskripsikan bagaimana Bentuk Penyajian Tari Sambut Muara Enim di Sanggar Belide Kabupaten Muara Enim, berdasarkan teori Soedarsono dan informan penelitian Dian Permana Joelius.

Provinsi Sumatera Selatan memiliki banyak seni tari tradisional. seni tari yang paling menonjol ialah tari penyambutan tamu agung sebagai tari persembahan untuk. Salah satunya daerah Kabupaten Muara Enim yang memiliki salah satu persembahan tari penyambutan yaitu tari sambut. Tari sambut adalah tari yang berkembang di Kabupaten Muara Enim, sebelum disebut tari sambut adanya tari sembah yang hidup tumbuh berkembang dimasyarakat Etnik Kiki Dusun Kabupaten Muara Enim. Tidak ada yang tahu siapa pencipta tari sembah kerana merupakan tari tradisi kebudayaan dan kesenian Masyarakat Etnik Kikim sekitar 400 tahu lalu. Keberadaan Etnik Kikim tidak dapat dipisahkan dari tari sembah karena Etnik Kikim merupakan salah satu alasan penumbuh kembang dari terciptannya suatu kesenian di Kabupaten Muara Enim, tarian yang termasuk unsur kesenian ini bersumber pada cerita lisan yang turun temurun berdasarkan pengalaman leluhurnya.

Tari sambut diawali para penari Perempuan telah siap dengan posisi duduk menunggu kedatangan tamu kehormatan, sedangkan penari laki-laki berdiri di belakang penari Perempuan yang membawa payung untuk memayungi penari Perempuan yang membawa tepak sirih, tari sambut diawali dengan pukulan gendang pertanda tamu telah tiba kemudian penari berdiri perlahan dan memberikan tanda penghormatan dengan gerak sembah. Saat akhir tarian penari yang membawa tepak memberikan sirih kepada tamu. Menginang/memakan sirih memiliki arti bahwa para tamu dapat menerima semua adat istiadat yang ada di daerah Kabupaten Muara Enim, setelah tamu memakan sirih lalu penari laki-laki menuju ke belakang tamu untuk mengiringi para tamu sampai masuk ke dalam ruangan tempat acara berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tentang tari sambut Muara Enim, bentuk penyajian yang didapat peneliti di lapangan. Tari sambut merupakan tari persembahan untuk menyambut tamu yang berkunjung ke daerah Muara Enim sebagai rasa saling hormat menghormati, tari sambut Muara Enim tidak hanya berfungsi sebagai penyambutan tamu yang datang tetapi memiliki fungsi lain sebagai pelestarian budaya agar tidak hilang serta pelestarian upacara adat. Pelestarian adat pada tari sambut Muara Enim ialah dengan memakan sirih yang telah diberikan penari kepada tamu undangan yang berada didalam tepak sirih yang dibawa para penari tari sambut Muara Enim.

Bentuk penyajian tari sambut Muara Enim meliputi: penari, gerak, musik, tata rias, tata busana, desain lantai, properti, tempat pertunjukan. Prinsip penari dalam karya tari sambut Muara Enim dapat dipahami dari aspek gerak, ruang, dan waktu. Penari dalam tari sambut untuk penari perempuan berjumlah 5 orang, dan 3 penari laki-laki. Ragam gerak pada tari sambut meliputi: lari jinjit, tangan tumpuk, tangan silang, buka kana kiri, sembah atas, petik kanan kiri atas, langkah ragu, putar, sembah sujud, petik kanan kiri bawah, colet kapur, lenggang, songsong, jinjit menyamping, tepuk tanah tunjuk langit, jinjit petik kanan, petik kiri. Musik pengiring tari sambut meliputi: iringan rancam, gendang, kromongan, gendang kecil, sambal, dan gong. Tata rias yang digunakan penari Perempuan menggunakan riasan cantik, sedangkan penari laki-laki riasan ganteng dan gagah. Tata busana yang dipakai diantaranya: baju kurung, selendang, kain songket, pak sangko, rampai, sanggul, teratai, beringin, kalung, anting-anting, kembang goyang, pending. Desain lantai menggunakan pola huruf V atau kerucut terbalik, garis lurus vertikal dan horizontal. Tempat pertunjukan berbentuk panggung pertunjukan atau tempat tanpa panggung tetapi dialasi karpet sebagai suguhan langsung.

Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang tari sambut Muara Enim berikut saran yang penulis sampaikan:

1. Bagi Masyarakat khususnya penikmat seni hendaknya berpartisipasi dalam melestarikan tari sambut sebagai salah satu kesenian tradisional khususnya di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Bagi lembaga ilmu pengetahuan, hendaknya menjadi sumbangan pemikiran bagi penelitian sejenis.
3. Bagi objek diteliti, menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya mengembangkan tari sambut agar lebih disukai dicintai bagi penikmat seni tari lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- (2022, November 22). Retrieved from Wikipedia : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Muara_Enim
- Destrinelli. (2023). Bentuk Penyajian Tari Maanta Batanghari. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 4.
- Djelantik, A. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ellfeldt. (2014). Pedoman Dasar Penata Tari. *Lembaga Kesenian Jakarta*, 26.
- Giriwijoyo S, S. D. (2012). *Ilmu Faal Olahraga (Fisiologi Olahraga)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Y. (2012). *Koreografi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haryono, S. (2012). Konsep Dasar Bagi Seorang Penari. *Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*, 29.
- Hawkins. (2019). Mencipta Lewat Tari. *Institut Seni Indonesia*, 69.
- Hera, T. (2014). Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Sembah Dalam Konteks Pariwisata di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. *Jurnal Seni Budaya*, 209.
- Hidayat, R. (2005). Wawasan Seni Tari. *Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 4.
- Jazuli. (1994). Sosiologi Tari edisi 1. *Graha Ilmu*, 9.
- Maryono. (2012). Analisis Tari. *Unnes Journal*, 56-57.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurdin. (2018). *Tata dan Busana Tari Serasan Seandanan di Kabupaten Oku Selatan. Universitas PGRI Palembang*, 44.
- Prajastiwi, H. C. (2020). *Perkembangan Tata Rias Fantasi/Karakter Tokoh Putri Songgo Langit dan Warok di Kota Ponorogo. Universitas Negri Surabaya*, 93.
- Rahmahani, A. I. (2020). *Penerapan Tata Rias dan Busana Sebagai Pendukung Status Sosial Karakter Utama Dalam Film Fiksi "Rahim Puan". digilib*, 4.
- Ramadhani, D. U. (2017). *Bentuk Penyajian Karya Tari "Laji" di Sanggar Panji Laras Kamedangan Probolinggo. Universitas Negri Surabaya*, 4.
- Rully Rochayati, M. (2019). *Bukit Siguntang Dalam Pengembangan Konsep Ruang Koreografi Lingkungan Tari. Palembang: Sapu Lidi*.
- S, M. (1983). *Seni Menata Tari. Jakarta: Dewan Kesenian*.
- Salim, P. s. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English*.
- Sedyawati, & Edi. (2012). *Tari. Bandung: Pustaka Jaya*.
- Soedarsono. (1985). *Dikat Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: ASTI*.
- Soedarsono. (1986). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Jakarta: DepDikBud*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet*.
- Sumaryono. (2016). *Bentuk Penyajian. Jakarta: Balai Pustaka*.
- Sy, H. (2013). *Seni Tari dan Tradisi Yang Berubah Studi Terhadap Penciptaan Kolektif dan Perubahan Tari Tangan Masyarakat Padang Laweh. Yogyakarta: Media Kreativita*.
- Wahyudiyanto. (2008). *Pengetahuan Tari. ISI Press Solo*, 137.
- Widyastutieningrum, S. R. (2014). *Pengantar Koreografi. Surakarta: ISI Press Solo*.